



Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Beringin Raya Tahun Pelajaran 2022/2023

Aisyah Saindra Putri¹, Nurdin Hidayat², Yulia Siska^{3*}

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹aisyahsaindra06@gmail.com, ²nurdinstkippgribl@gmail.com,

^{3*}yuliasiska1985@gmail.com

How to cite (in APA Style): Putri, Aisyah Saindra; Hidayat, Nurdin; Siska, Yulia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Beringin Raya Tahun pelajaran 2022/2023. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (1), pp. 181-194.

Abstract : *The problems in this study are 1) student learning outcomes are still low, 2) some students are classified as passive in learning 3) when learning students are easily distracted by surrounding conditions and 4) the use of learning models has not varied. One way that can be done to overcome these problems is to apply the word square learning model. The purpose of this study is to increase social studies learning activities and outcomes using the word square learning model in grade 5 students at SDN 1 Beringin Raya Kemiling for the 2022/2023 academic year. The method in this study uses Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were 30 class 5A students at SDN 1 Beringin Raya Kemiling. Data collection techniques in this study were in the form of observation sheets, learning achievement tests, and documentation. The indicator of learning outcomes in this study is to achieve a percentage of 80% of the total number of students who score above the KKM. The research results obtained were (1) student activity in cycle I using the word square learning model obtained a percentage of 64.29% and increased in cycle II to 88.10% and (2) social studies learning outcomes after implementing word square learning every the cycle has increased, where in the pre-cycle the mastery of 50% was obtained, then it increased in cycle I to obtain a percentage of 70% and increased again in cycle II to obtain a percentage of 90%. Based on the results of this study, it can be concluded that by applying the word square learning model it can increase the activity and learning outcomes of Social Sciences students in grade 5 SDN 1 Beringin Raya Kemiling in the 2022/2023 academic year.*

Keyword: *Word Square Learning Model, learning activities, Social Studies Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan pembelajaran yang aktif, pembelajaran dapat diciptakan melalui penerapan berbagai model pembelajaran, siswa dapat menikmati model pembelajaran yang menyenangkan jika lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar. Fungsi dari model pembelajaran itu sendiri sebagai panduan bagi guru saat melakukan aktivitas pembelajaran. Sehingga siswa lebih efektif dan efisien dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Guru merupakan pihak yang paling banyak berhubungan dengan proses mengajar di sekolah. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar mengajar dalam sebuah aktivitas pendidikan.

Guru menjadi komponen yang sangat penting dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi mengajar, diantaranya: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik yang mendidik secara kreatif dalam semua mata pelajaran yang ada SD terkhusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa gejala ataupun fenomena-fenomena yang ada di kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling yaitu dengan melakukan analisis terhadap pencapaian hasil belajar IPS yang dicapai dalam beberapa ulangan yang dilakukan oleh guru. Salah satu rujukan nilai yang diperoleh peneliti adalah perolehan hasil belajar siswa pada nilai MID semester yang tergolong belumlah maksimal seperti yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar MID Semester Muatan Pelajaran IPS Siswa Kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling

| Kelas | Nilai KKM | Banyak Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----------|-----------|--------------|--------------|--------------|
| 5A | ≥ 75 | 12 | 40% | Tuntas |
| | < 75 | 18 | 60% | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 30 | 100 % | |

Sumber : Data MID Semester Siswa Kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling

Berdasarkan tabel MID semester mata pelajaran IPS di atas, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SDN 1 Beringin Raya Kemiling pada mata pelajaran IPS adalah 75. Dimana dari nilai tersebut masih banyak siswa kelas 5A yang belum mencapai KKM, dari 30 siswa, yang mencapai KKM hanya sebanyak 12 siswa (40%) sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 18 siswa (60%). Adapun harapan yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kelas ini adalah persentase ketuntasan hasil belajar siswa

mencapai 80%. Melihat fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar muatan IPS siswa kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling masih perlu mendapat perhatian yang serius untuk dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

Belum maksimalnya pencapaian hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni masalah kepasifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Masih terdapat sebagian siswa yang tergolong pasif dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari enggannya siswa untuk bertanya dari materi yang dipelajari. Ketika diberi pertanyaan juga sulit untuk memberikan jawaban yang baik. Hal ini tentu menjadikan pemahaman siswa dalam menguasai, memahami dan menganalisis materi pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kurang maksimalnya siswa dalam pembelajaran dikarenakan kepasifan dalam belajar tentu akan membuat sulit siswa juga dalam mengerjakan tes-tes yang diberikan oleh guru.

Mengingat pentingnya pemahaman siswa terhadap materi sebagai penunjang hasil belajar siswa, maka dari itu guru harus berupaya untuk melakukan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan melakukan usaha perbaikan, terutama perbaikan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dikenalkan oleh peneliti saat ini yaitu model pembelajaran *word square*. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *word square* dikarenakan dengan menggunakan model ini diharapkan mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Shoimin, 2018:23).

Sementara Trianto (2014:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota

kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Taniredja, 2017:56).

Sementara Rusman (2016:203) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri menurut Mudlofir (2017:83) adalah: 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar; 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; dan 3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Menurut Hidayat (2019:163), model pembelajaran *word square* adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. Kemudian Aqib (2016:315) menjelaskan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model *word square* ini mirip seperti mengisi teka-teki silang. Akan tetapi, perbedaannya adalah jawaban pada *word square* sudah ada, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal pendidik dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih sehingga merangsang peserta didik untuk berpikir efektif. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit peserta didik, melainkan untuk melatih sikap teliti dan kritis. Media yang diperlukan buatlah kotak sesuai keperluan, kemudian buat soal sesuai kompetensi dasar.

Model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari model ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh (Kurniasih & Sani, 2015:97).

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan menerima informasi dari guru sehingga cenderung cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sangat dituntut untuk aktif karena peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan (Priansa, 2019:41).

Sementara Suhana (2014:21) aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2015:6).

Sementara Susanto (2016:5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

IPS merupakan hasil rekayasa “*inter cross*” dan “*trans disipliner*” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Indonesia

yang demokratis, bertanggung jawab dan warga dunia yang cinta damai (Siska, 2021:10).

Sementara itu, Japar & Siska (2019:11) menjelaskan IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS dijadikan nama sebagai pemisah antara Pendidikan IPS dengan Pendidikan IPA. Istilah pendidikan IPS sering dalam bahasa Inggris *social studies* dan berbeda dengan istilah yang digunakan di negara-negara lain seperti Inggris dan Amerika Serikat. Studi sosial di Australia secara eksplisit, 'environment'. Istilah ini menunjuk pada sistem lingkungan, baik alam maupun manusia dan bagaimana sistem itu berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kemudian Nurdin (2022:4) menjelaskan makna perencanaan pendidikan IPS adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara garis besar hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan gambaran bahwa perencanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya harus memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Menurut Arifah (2017:23) bahwa, PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu *penelitian, tindakan, dan kelas*. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa menerima pelajaran dari guru yang sama.

Sementara Khalidah (2021:28) bahwa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang diaplikasikan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah demi perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi.

Adapun penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa tahapan yang pelaksanaannya terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan,

pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan tindakan ini terjadi secara berulang-ulang hingga akhirnya menghasilkan suatu ketuntasan nilai yang telah ditetapkan menurut kriteria penilaiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran. Unsur-unsur yang tampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar guru memperoleh gambaran yang lebih luas tentang objek pengamatan. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran

b. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes dapat juga diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkapkan aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa memahami pembelajaran yang berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu merupakan data tentang barang-barang tertulis atau dapat diartikan benda-benda peninggalan sejarah dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya untuk melihat profil sekolah. Metode dokumentasi tersebut peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian yang peneliti perlukan yang terdapat di SDN 1 Beringin Raya Kemiling yaitu berupa data tentang jumlah siswa, buku daftar nilai, data tentang guru, dan seterusnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) Pemahaman IPS siswa berdasarkan tes akhir siklus dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya setiap siklusnya dengan kriteria 80% dari total siswa dalam kelas; 2) Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila tercapai memperoleh persentase keaktifan belajar sebesar 80%.

Teknik analisis data meliputi analisis aktivitas siswa dan analisis hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan yang

diisi oleh pengamat selama pembelajaran berlangsung. Rumus persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa

| No | Angka (%) | Kriteria Penilaian |
|----|-----------|--------------------|
| 1 | 80 – 100 | Baik Sekali |
| 2 | 66 – 79 | Baik |
| 3 | 56 – 65 | Cukup |
| 4 | 50 – 55 | Kurang |
| 5 | 30 – 39 | Sangat Kurang |

Sumber : Khalidah (2021:35)

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 1 Beringin Raya Kemiling setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) apabila siswa tersebut sudah mencapai KKM, KKM mata pelajaran IPS pada kelas 5 SDN 1 Beringin Raya Kemiling adalah 75. Sedangkan untuk tuntas belajar klasikal, jika dikelas tersebut nilai siswa 80% siswa yang tuntas belajar. Analisis data hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *word square* pada materi masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia. Analisis data ini menggunakan tes dengan rumus berikut.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% : Persentase

n : Jumlah siswa yang tuntas secara individual

N : Jumlah seluruh siswa. (Khalidah, 2021:36)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus I dan II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *word square* mengalami peningkatan. Untuk hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I & Siklus II

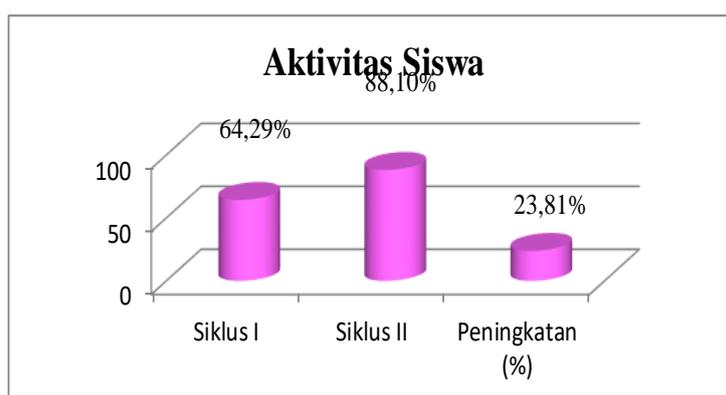
| Pertemuan | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|-----------|-------------|---------------|---------------------|--------------------------------------|-------------|---------------|---------------------|--------------------------------------|
| | Jumlah Skor | Skor Maksimal | Aktivitas Siswa (%) | Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa | Jumlah Skor | Skor Maksimal | Aktivitas Siswa (%) | Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa |
| Pertama | 16 | 28 | 57,14% | 64,29% | 23 | 28 | 82,14% | 88,10% |
| Kedua | 18 | | 64,29% | | 25 | | 89,29% | |
| Ketiga | 20 | | 71,43% | | 26 | | 92,86% | |

Sumber : Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sudah sangat baik. Siswa lebih aktif dan memiliki antusias yang tinggi dalam pembelajaran IPS dalam setiap siklusnya. Pada siklus I hasil aktivitas siswa selama pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *word square*, pada pertemuan pertama diperoleh skor yakni 16 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 57,14% kemudian pada pertemuan kedua meningkatkan dengan memperoleh skor yakni 18 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 64,29% dan kembali meningkat pada pertemuan ketiga dengan memperoleh skor yakni 20 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 71,43%. Dari ketiga pertemuan tersebut diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 64,29% dengan kategori cukup.

Sementara pada siklus II hasil aktivitas siswa selama pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *word square*, pada pertemuan pertama diperoleh skor yakni 23 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 82,14% kemudian pada pertemuan kedua meningkatkan dengan memperoleh skor yakni 25 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 89,29% dan kembali meningkat pada pertemuan ketiga dengan memperoleh skor yakni 26 dari jumlah skor maksimal yakni 28 dengan menunjukkan persentase sebesar 92,86%. Dari ketiga pertemuan tersebut diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 88,10% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *word square* yang digambarkan dalam bentuk diagram seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1.
Diagram Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square*. Pembelajaran pada penelitian ini sudah

dilaksanakan dengan mengikuti tahapan model pembelajaran *word square*. Penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* telah mampu meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa khususnya di kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling tahun pelajaran 2022/2023.

1. Analisis Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran *word square* mengalami peningkatan. Hasil proses pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran setiap siklus dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I & Siklus II

| Indikator | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------|------------|----------|-----------|
| Rata-Rata | 65,83 | 72,33 | 76,33 |
| Ketuntasan (%) | 50% | 70% | 90% |

Sumber : Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

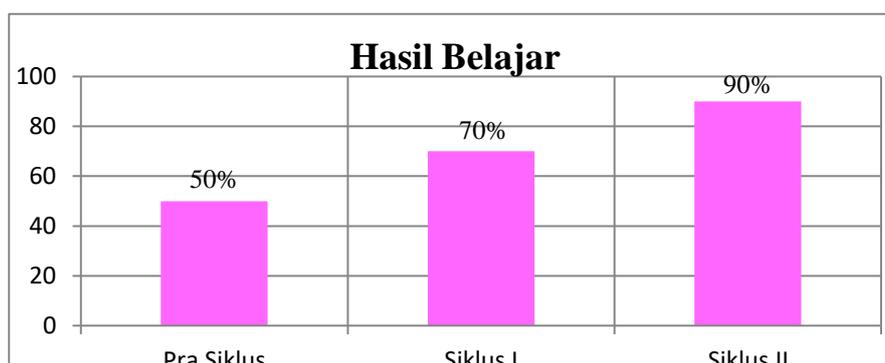
Berdasarkan data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa setelah mengikuti pelajaran IPS sudah sangat baik. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS penulis melakukan tes. Tes yang diberikan yaitu sebanyak tiga kali diantaranya tes pada pra siklus, siklus I dan tes pada siklus II. Pemberian tes pada tahap pra siklus dilakukan sebelum diberikannya tindakan. Pada tahap ini setelah melakukan pengamatan peneliti memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari 30 siswa yang tuntas hanya 15 siswa sementara 15 siswa lainnya belum tuntas dengan memperoleh skor rata-rata 65,83 dengan ketuntasan sebesar 50%. Melihat hasil tersebut maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum seperti yang diharapkan sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan pada siklus berikutnya dengan menerapkan model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti yakni menggunakan model *word square*.

Pada siklus I peneliti selama mengajarkan materi-materi IPS menggunakan model pembelajaran *word square*. Selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *word square* siswa belum begitu matang dalam menguasai pembelajaran tersebut, namun keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru sudah mulai tampak cukup baik. Dan setelah diberikan tes kemudian diperoleh pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I dimana terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya. Dari 30 siswa yang tuntas kini sudah menjadi 21 siswa sementara 9 siswa lainnya belum tuntas dengan memperoleh skor rata-rata 72,33 dengan ketuntasan sebesar 70%. Melihat hasil tersebut maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan

namun indikator keberhasilan yang diharapkan belum terpenuhi sebesar $\geq 80\%$ sehingga penelitian dilanjutkan kembali ke siklus berikutnya.

Pada siklus II peneliti kembali mengajarkan materi-materi IPS menggunakan model pembelajaran *word square*, namun pada siklus tersebut perbaikan dilakukan sesuai hasil refleksi pada siklus I dengan harapan hasil yang dicapai pada siklus II jauh lebih baik lagi. Selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *word square* siswa sudah begitu matang dalam menguasai pembelajaran tersebut, keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru sudah sangat baik. Dan hasilnya, setelah diberikan tes kemudian diperoleh pencapaian hasil belajar IPS siswa pada siklus II dimana terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Dari 30 siswa yang tuntas kini sudah menjadi 27 siswa sementara 3 siswa lainnya belum tuntas dengan memperoleh skor rata-rata 76,33 dengan ketuntasan sebesar 90%. Melihat hasil tersebut maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan serta sudah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan sebesar $\geq 80\%$ sehingga penelitian diberhentikan pada siklus ini.

Peningkatan hasil belajar IPS siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *word square* digambarkan dalam bentuk diagram seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.
Diagram Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square*. Pembelajaran pada penelitian ini sudah dilaksanakan dengan mengikuti tahapan model pembelajaran *word square*. Penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* telah mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa khususnya di kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling tahun pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan dari penelitian pada bab sebelumnya maka dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling pada saat proses pembelajaran *word square* berlangsung setiap siklusnya mengalami peningkatan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 64,29% sementara pada siklus II memperoleh persentase sebesar 88,10%. Hasil penelitian ini relevan dengan Nazaraton Wahidah (2019) berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah Melalui Model Pembelajaran *Word Square*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 adalah 62,80%, pertemuan 2 adalah 71,87%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 adalah sebesar 81,45% dan pada pertemuan 2 sebesar 97,90%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual pada siklus I pertemuan 1 sebesar 41,66% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 75,00%. Pada siklus II pertemuan 1 sebesar 91,70% dan meningkat pada pertemuan 2 sebesar 95,83%. Jadi, metode pembelajaran *word square* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas 5A SDN 1 Beringin Raya Kemiling setelah diterapkannya pembelajaran *word square* setiap siklusnya mengalami peningkatan, dimana pada pra siklus memperoleh ketuntasan sebesar 50%, kemudian meningkatkan pada siklus I dengan memperoleh persentase sebesar 70% dan meningkat kembali pada siklus II dengan memperoleh persentase sebesar 90%. Hasil penelitian ini relevan dengan Khalidah (2021) berjudul “Penerapan Model *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di MIN 26 Aceh Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) aktivitas guru pada siklus I 73,61% dan mengalami peningkatan pada siklus II dan III 80,55% dan 94,44%. (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai persentase yakni 68,05% dan mengalami peningkatan pada siklus II dan III menjadi 77,77% dan 88,88% (3) hasil belajar siswa pada siklus I 35% dan meningkat pada siklus II dan III menjadi 70% dan 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *word square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MIN 26 Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal & Ali Murtadlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Satunusa.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.

- Hidayat, Nurdin, Mareyke Jessy Tanod dan Fiki Prayogi. (2022). *Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. [Jurnal Skripsi]. Diunduh pada 1 Oktober 2022.
- Khalidah. (2021). *Penerapan Model Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di MIN 26 Aceh Selatan*. [Skripsi]. Diunduh pada 1 Oktober 2022.
- Japar, Muhammad & Yulia Siska. (2019). *Buku Ajar Konsep IPS di SD/MI*. Bandar Lampung : AURA.
- Khalidah. (2021). *Penerapan Model Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di MIN 26 Aceh Selatan*. [Skripsi]. Diunduh pada 1 Oktober 2022.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta : Kata Pena
- Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nur Arifah, Fita. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta : Araska.
- Priansa, Donni Juni. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Tim Redaksi Pustaka Setia.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Siska, Yulia. (2021). *Pengembangan Materi, Media dan Sumber Belajar IPS SD/MI*. Bandar Lampung : Arjasa Pratam
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran. Cetakan IV*. Bandung : Refika Aditama.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Taniredja, Tukiran dkk. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidah, Nazaraton. (2017). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah Melalui Model Pembelajaran Word Square*. [Jurnal Skripsi]. Diunduh pada 1 Oktober 2022.

